

## KRITERIA PEMIMPIN ROHANI: BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 3:1-13

**Stefanus Dully**

**Jusupf Leo Pelleng**

*Dosen STT Anugerah Indonesia Surabaya*

### **ABSTRACT**

*A spiritual leader is one who guides the congregation/person appointed as an elder in the ministry, his primary task is to teach how broad and deep the love and mercy of God is. Spiritual leaders are called according to God's will, and have laid the task for spiritual leaders with various gifts to care for, nurture, and educate the congregation into His power and calling. The purpose of this study is to explain the duties of a spiritual leader in faith-building or so-called discipleship. Discipleship is a commandment of the Lord Jesus called the great commission in Matthew 28:19 it says "Make all nations my disciples." in discipleship lessons is to "know God and become disciples of Christ. Therefore, a person who has accepted Jesus Christ must be immediately disciplined, so that his character is immediately formed towards a better direction and a skill in serving so as to have a knowledge of the truths of god's true Word. The method used in the research is a qualitative description (case study) of the role of spiritual leaders in ecclesiastical ministry especially as elders or deacons. The result of this study is to restore rohan leaders with integrity in the task of serving the congregation is to "nurture believers and unbelievers to grow older in faith and become disciples of the Lord Jesus. Because Being a disciple of the Lord Jesus is a command that dreams must work on. Therefore spiritual leaders must have knowledge of god's Word and character who are educated and have integrity, and have the Christian faith, character and good gifts to serve.*

**Keywords:** *Leader, Spiritual, Timothy's Letter*

### **ABSTRAK**

*Pemimpin rohani adalah orang yang membimbing jemaat/orang yang ditunjuk jadi penatua dalam pelayanan, tugas utama nya adalah untuk mengajarkan betapa luas dan dalamnya kasih dan kemurahan tentang Allah. Pemimpin rohani terpanggil sesuai dengan kehendak Allah, dan telah meletakkan tugas untuk para pemimpin rohani dengan macam karunia untuk merawat, mengasuh, dan mendidik jemaat ke dalam kuasa dan panggilanNya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tugas seorang pemimpin rohani dalam pembinaan iman atau yang disebut pemuridan. Pemuridan adalah perintah Tuhan Yesus yang disebut amanat agung dalam Matius 28:19 dikatakan "Jadikanlah semua bangsa muridKu." dalam pelajaran pemuridan adalah "mengenal Allah dan menjadi murid Kristus. Oleh sebab itu, seorang yang telah menerima Yesus Kristus harus segera dimuridkan, agar karakternya segera dibentuk menuju ke arah yang lebih baik serta kecakapan dalam melayani sehingga memiliki pengetahuan tentang kebenaran-kebenaran Firman Tuhan yang benar. Metode yang digunakna dalam peneltian adalah kualitatif deskripsi (studi kasus) tentang peran pemimpin rohani dalam pelayanan gerejawi terutama sebagai penatua atau diaken. Hasil dari penelitian ini adalah untuk mengembalikan pemimpin rohan yang berintegritas dalam tugas melayani jemaat adalah "membina orang*

*percaya maupun orang yang belum percaya supaya semakin bertumbuh dewasa dalam iman dan menjadi murid Tuhan Yesus. Karena Menjadi murid Tuhan Yesus adalah perintah yang harus dikerjakan oleh para pemimpi. Oleh karena itu pemimpin rohani harus memiliki pengetahuan tentang Firman Tuhan dan karakter yang terudi dan berintegritas, dan memiliki iman Kristen, karakter dan karunia baik untuk melayani.*

**Kata Kunci:** Pemimpin, Rohani, Surat Timotius

## **PENDAHULUAN**

Dalam penelitian ini adalah melihat banyak pemimpin rohani atau pendeta mendapatkan gelar profesi dengan jalan pintas, mendapatkan gelar kesarjanaan tanpa kuliah. Bahkan ada pendapat yang menyatakan untuk menjadi pemimpin rohani atau pendeta tidaklah dibutuhkan pengetahuan yang khusus<sup>1</sup>Pengetahuan tentang Alkitabpun tidak penting, sebab untuk menyusun satu khotbah dengan mudah membaca buku-buku khotbah yang ada!<sup>2</sup>

Masalah yang ada sekarang adalah hamba Tuhan yang disebut pemimpin rohani memiliki kondisi yang negatif dan kejahatannya melebihi orang-orang Farisi yang ditegor oleh Tuhan Yesus (Mat. 23). Joyce Meyer menyatakan bahwa sikap hati seorang pemimpin adalah bukan kurang potensi, kurang kemampuna akan tetapi sikap hati yang salah seperti hati yang jahat, hati yang keras, hati yang tidak percaya, hati yang sesat, hati yang sombong, hati yang lancang, hati yang munafik, hati yang membenci, hati yang tersinggung, pahit, marah, tidak mengampuni, hati yang bebal, hati yang mendua, hati yang terluka, hati yang lemah, hati yang berat dan susah, hati yang dendam, hati yang ragu-ragu, hati yang iri dan berselisih.<sup>3</sup>

Hasil dari penelitian ini lebih kepada seorang pemimpin yang menekankan manajemennya, memiliki integritan sebagai pemimpin, dalam pengelolaan dan menguasai managemen serta tehnik-tehnik mengelola organisasi.

Berdasarkan keprihatinan terhadap karakter hamba Tuhan saat ini, penulis akan memaparkan dalam penelitian ini Sebab betapapun hebatnya seseorang pemimpin dalam menjalankan tugas manajerialnya tidak akan menentukan keberhasilannya, akan tetapi kesuksesan kepemimpinannya ditentukan oleh karakter yang integritas menurut Alkitab.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam artikel ini adalah deskriptif yaitu menggambarkan dan menjelaskan tentang pribadi seorang hamba Tuhan sebagai pemimpin rohani menurut 1 Timotius 3:1-13 dapat diaplikasikan pada masa kini. Metode ini sangat cocok karena data yang dikumpulkan dari literatur-literatur yang ada kaitannya dengan topik penelitian<sup>4</sup>

Metode pendekatan yang dipakai adalah historis yaitu mengambil data dari masa lalu. Pendekatan yang lebih khusus adalah eksegesis dengan prinsip-prinsip hermeneutika yang Alkitabiah.

---

<sup>1</sup> Antonius Atosökhí Gea, "Integritas Personal Dan Kepemimpinan Etis," *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 950–959.

<sup>2</sup> Mang Ucup, *Hamba Duit vs Hamba Allah* (Yogya: Kairos, 2005).9

<sup>3</sup> Joyce Meyer, *Membangkitkan Roh Kepemimpinan* (t.tp. Trinity Publishing, 2002), hlm. 89-141.

<sup>4</sup> Ulber Silalahi, "Metode Penelitian Sosial" (Unpar press, 2006).

Sedangkan metode penilaiannya dengan metode dialektika supranatural yang artinya bahwa standar yang dipakai adalah Alkitab sebagai satu-satunya norma yang dari Tuhan dan tidak salah.

Dan metode menarik kesimpulan penulis menggunakan metode induktif yaitu menyatakan premis-premis untuk mendapatkan suatu fakta yang umum.

### **LATAR BELAKANG SURAT 1 TIMOTIUS**

Tentang penulis surat 1 Timotius ada beberapa teori. Teori-teori itu antara lain; *Pertama*; Penafsir-penafsir menyangsikan 1 Timotius yang menulis adalah Paulus, karena surat ini sangat berbeda dengan tulisan-tulisan Paulus dalam Perjanjian Baru. *Kedua*; Ada penafsir yang menyatakan bahwa ada sebagian dari hasil tangan Paulus, tetapi tidak keseluruhan 1 Timotius yang menulis adalah Paulus. Alasan mereka adalah dilihat dari struktur gereja sudah mengalami perkembangan yang sudah maju dibandingkan dengan abad pertama. Dan *ketiga*; yang menyatakan bahwa surat 1 Timotius adalah Paulus. Hal ini dapat ditemukan data intern dari surat itu sendiri, yang menyebutkan bahwa Paulus yang menulis surat tersebut. "Dari Paulus, rasul Kristus Yesus menurut perintah Allah"<sup>5</sup> (1 Tim 1:1, bdk. 2 Tim 1:1, Tit 1:1).

Sejak dulu Tuhan dan Gereja terus menerus mencari pemimpin-pemimpin yang sesuai dengan harapan gereja, sehingga pemimpin tersebut mampu menghadapi tantangan dunia yang makin maju saat ini. Dalam Alkitab Allah mencari seorang pemimpin yang berkenan di hadapannya. "Tetapi sekarang kerajaanmu tidak akan tetap. TUHAN telah memilih seorang yang berkenan di hati-Nya dan TUHAN telah menunjuk dia menjadi raja atas umat-Nya, karena engkau tidak mengikuti apa yang diperintahkan TUHAN kepadamu." (1 Sam 13:14).

Ayat tersebut di atas adalah Allah mencari dan memilih seorang pemimpin yang sesuai dengan kehendak-Nya. Tuhan menolak Saul sebagai raja dan memilih Daud untuk menggantikan Saul, karena Daud seorang yang berkenan di hati Allah. Mengapa Allah menolak Saul dan memilih Daud, Donald Stamps menjelaskan;

Daud adalah orang yang berkenan di hati Allah, dalam hal-hal berikut (a). ia sudah percaya kepada Allah sejak masih muda (17:34,37), (b). dengan tekun dan tetap ia mencari wajah dan nasehat Allah dengan sikap ketergantungan seorang anak (23:2,4, 30:8, 2 Sam 2:1, 5:19,23); (c) ia menyembah Allah dengan segenap jiwa raganya dan menyuruh seluruh Israel melakukan hal yang sama (1 Taw 15-16), (d). dengan rendah hati diakuinya bahwa Allah adalah Raja Israel yang sesungguhnya dan bahwa dirinya hanyalah wakil Allah (2 Sam 5:12) dan (e). dalam sebagian besar kelakuannya di hadapan umum ia mentaati Tuhan dan melaksanakan kehendakNya (Kis 13:22).<sup>6</sup>

Dan dalam Alkitab membuktikan bahwa jika Allah menemukan orang yang sesuai dengan persyaratan-Nya dan rela membayar harga, maka Ia akan menjadikan.

---

<sup>5</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Studi Deskriptif 1 Timotius 4: 1-16 Tentang Pelayan Kristus Yang Baik," *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020): 66–77.

<sup>6</sup> Stamps, *op.cit.*, hlm. 438.

Berdasarkan 1 Timotius 1:2; "kepada Timotius anakku yang sah di dalam iman"<sup>7</sup> Ungkapan ini berarti surat ini ditujukan kepada Timotius sebagai anak rohaninya.

Paulus mula-mula bertemu dengan Timotius di Listra (Kis 16:1-3). Pelayanan Paulus sangat berpengaruh bagi Timotius yang pada saat itu masih berumur 15 tahun. Tujuh tahun kemudian Timotius mulai mengikuti penginjilan Paulus. Dengan demikian Paulus menganggap Timotius adalah anak yang sah dalam iman (1 Tim 1:1, 18, 2 Tim 1:2, 2:1).<sup>8</sup>

Surat 1 Timotius ditulis pada saat Timotius menjadi gembala sidang di Efesus. Pada saat itu Timotius masih relatif muda. Hal ini nyata sekali nasehat Paulus kepada Timotius "Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu." (1 Tim 4:12)<sup>9</sup>

Walaupun demikian Paulus cukup berani untuk mempercayakan tugas dan tanggung jawab sebagai gembala sidang di Efesus. Hal ini dapat diketahui bahwa Paulus sangat menghargai pelayanan Timotius yang masih muda.

Tetapi dalam Tuhan Yesus kuharap segera mengirimkan Timotius kepadamu, supaya tenang juga hatiku oleh kabar tentang hal ihwalmu. Karena tak ada seorang padaku, yang sehati dan sepikir dengan aku dan yang begitu bersungguh-sungguh memperhatikan kepentinganmu; sebab semuanya mencari kepentingannya sendiri, bukan kepentingan Kristus Yesus. Kamu tahu bahwa kesetiannya telah teruji dan bahwa ia telah menolong aku dalam pelayanan Injil sama seperti seorang anak menolong bapanya (Fil 2:19-22).

### **Tujuan 1 Timotius**

Surat Paulus kepada Timotius ini bersifat nasehat kepada kawan atau anak rohani dalam pelayanan yang masih relatif muda. Maksud surat 1 Timotius ini adalah membantu Timotius dalam tugas dan tanggung jawab penggembalaan di Efesus (1 Tim 3:15, 4:12), karena ada beberapa orang dalam jemaat itu ada yang mengajarkan ajaran sesat<sup>10</sup>

Ketika aku hendak meneruskan perjalananku ke wilayah Makedonia, aku telah mendesak engkau supaya engkau tinggal di Efesus dan menasihatkan orang-orang tertentu, agar mereka jangan mengajarkan ajaran lain ataupun sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka, dan bukan tertib hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman. (1 Tim 1:3-4).

Surat 1 Timotius ini juga bertujuan menolong Timotius baik secara pribadi maupun dalam pelayanan sehingga ia tidak "canggung" sekalipun ia masih relatif muda (1 Tim 4:12). Timotius agar mengatur jemaat secara administrasi dalam membentuk tanggung jawab para penatua-penatua dan diaken.<sup>11</sup>

Sedangkan Donald C. Stamps menyatakan tujuan surat 1 Timotius adalah *pertama*; menasehati Timotius sendiri mengenai kehidupan pribadi dan pelayanannya, *kedua*;

---

<sup>7</sup> Yosua Sibarani, "PERAN ORANG TUA DALAM MEWARISKAN IMAN BAGI PEMBINAAN ROHANI ANAK REMAJA MENURUT 2 TIMOTIUS 1: 5 DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14-33.

<sup>8</sup> Adina Chapman, *Pengantar Perjanjian Baru*, (Bandung: Kalam Hidup, 1993) hlm. 114.

<sup>9</sup> Theophylus Doxa Ziralu, "PERAN MANUSIA ALLAH MENURUT 1 TIMOTIUS 6: 11-21," *Missio Ecclesiae* 3, no. 1 (2014): 64-85.

<sup>10</sup> E M Blaiklock, *Surat-Surat Penggembalaan: Buku Pedoman Untuk Mempelajari Surat-Surat Kiriman I-II Timotius Dan Titus* (Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018). Hlm 40

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 113.

mendorong Timotius untuk mempertahankan kemurnian Injil dan standarnya yang kudus dan pencemaran oleh guru palsu; dan *ketiga*: memberi pengarahan kepada Timotius mengenai berbagai urusan dan persoalan gereja di Efesus.<sup>12</sup>

Tema sentral surat 1 Timotius adalah Kelakuan baik orang percaya.<sup>13</sup>

"sudahlah engkau tahu bagaimana orang harus hidup sebagai keluarga Allah, yakni jemaat dari Allah yang hidup, tiang penopang dan dasar kebenaran "(1 Tim 3:15). Orang percaya harus menjadi dasar dari kebenaran Injil.

Ciri-ciri surat 1 Timotius ini antara lain, *pertama*; surat pribadi Paulus yang ditujukan kepada pribadi Timotius sebagai anak rohaninya. *Kedua*; karena surat yang sifatnya pribadi, maka surat ini ditulis dengan emosi dan perasaan yang mendalam. *Ketiga*; surat yang sarat nasehat kepada pemimpin rohani supaya memelihara kemurnian Injil dan bebas dari pengaruh ajaran sesat. *Keempat*; surat ini sarat yang memberi pedoman atau prinsip pengembalaan.

*Ayat 1* Benarlah perkataan ini: Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah.

Istilah "jabatan penilik jemaat" terjemahan dari bahasa Yunani epikopoj (epikopos) telah dimuat dalam Perjanjian Baru antara lain: Lukas 19:44, Kisah Para Rasul 1:20, 20:28, Filipi 1:1 yang berarti "melawat, kunjungan, jabatan, jabatan penilik jemaat; tanggung jawab mengurus, pemelihara."<sup>14</sup>

Sedangkan Waren W. Wiersbe menjelaskan:

Menurut Perjanjian Baru istilah "penilik jemaat": Gembala sidang", dan "penatua" mempunyai arti yang sama. "Penilik jemaat" berarti "pengawas" dan "penatua" bertanggung jawab mengawasi pekerjaan jemaat (1 Pet 5:1-3, Kis 20:17, 28).<sup>15</sup>

Jadi istilah "penilik jemaat" (episkopos) merupakan jabatan yang sama dengan "penatua". Hal ini dapat dilihat dalam Kisah Para Rasul 20:17,28.

Karena itu ia menyuruh seorang dari Miletus ke Efesus dengan pesan supaya para penatua jemaat (presbuterok) datang ke Miletus ... Karena itu jagalah dirimu dan jagalah seluruh kawanannya, karena kamulah yang ditetapkan Roh Kudus menjadi penilik untuk mengembalakan jemaat Allah yang diperoleh-Nya dengan darah Anak-Nya sendiri"<sup>16</sup>

Istilah "penilik jemaat" dan "penatua" menunjuk kepada jabatan yang sama yang bertugas menjaga umat-Nya dan memelihara jemaat-Nya (bdk 1 Tim 3:5, 5:17).

Ungkapan "benarlah perkataan ini" (pistovj ov" lovgoj) yang lebih berarti "perkataan yang dapat dipercayai" sudah muncul dalam 1 Timotius 1:15. "Perkataan ini benar dan patut diterima ..." Ungkapan Paulus ini berarti ucapan itu dijamin kebenaran, dipercaya, diyakini benar. Ungkapan atau perkataan apa yang diyakini Paulus adalah benar? "Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat, menginginkan pekerjaan indah."

---

<sup>12</sup> Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2004), hlm. 2018.

<sup>13</sup> Chapman, *op.cit.*, hlm. 9.

<sup>14</sup> Hasan Susanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru*, II, 305.

<sup>15</sup> Waren W. Wiersbe, *Setia di dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2000), hlm. 43.

<sup>16</sup> Kejar Hidup Laia, "Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4: 1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 110-127.

Pernyataan Paulus tersebut di atas menggambarkan keadaan masyarakat pada saat itu cenderung memiliki nafsu materialistis. Hal ini nampak dalam 1 Timotius 6:9-10, 17:

Tetapi mereka yang ingin kaya terjatuh ke dalam pencobaan, ke dalam jerat dan ke dalam berbagai-bagai nafsu yang hampa dan yang mencelakakan, yang menenggelamkan manusia ke dalam keruntuhan dan kebinasaan.

Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa dirinya dengan berbagai-bagai duka:

Peringatkanlah kepada orang-orang kaya di dunia ini agar mereka jangan tinggi hati dan jangan berharap pada sesuatu yang tak tentu seperti kekayaan ...

Dan pada saat itu pola hidup guru-guru palsu cenderung hidupnya materialistis, sehingga mereka banyak mempengaruhi jemaat di Efesus (1 Tim 6:5). Pekerjaan atau jabatan penilik jemaat atau penatua dianggap tidak memberi keuntugnan, sehingga jabatan tersebut diremehkan dan direndahkan. Pandangan yang seperti itulah yang dilawan oleh Paulus dengan menyatakan: "Benarlah perkataan ini: Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan indah."

*Ayat 2.* Karena itu penilik jemaat haruslah seorang yang tak bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang.

Memang baik sekali jika seseorang percaya yang bertumbuh menghendaki atau menginginkan jabatan sebagai penilik jemaat atau penatua. Tetapi untuk mendapatkan jabatan penilik jemaat tersebut harus mengembangkan karakter Kristus dan memenuhi syarat sebagai pemimpin. Paulus mendaftar 16 (enam belas) karakteristik bagi seorang yang menjabat penilik gereja, antara lain: tak bercacat, suami dari satu istri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar orang, bukan peminum, bukan pemarah, tidak tamak akan uang, peramah, pendamai, bukan hamba uang, seorang kepala keluarga yang baik, bukan seorang yang baru bertobat dan mempunyai nama baik di luar jemaat.

**Tak bercacat** (anepilh̄mpton = anepilēmpton) yang juga muncul dalam Perjanjian Baru, 1 Tim 5:7, 6:14 yang berarti "yang tidak perlu dicela"<sup>17</sup> atau "tidak mempunyai kekurangan-kekurangan (terutama di bidang etis) yang menjadikan dia mudah dikritik."<sup>18</sup> Sedangkan Wiersbe mengartikan tak bercacat<sup>19</sup>

Secara harfiah, ungkapan itu berarti "tidak ada apa yang harus diperbaiki" yaitu seharusnya dalam kehidupannya sama sekali tidak ada yang dapat digunakan oleh Iblis atau oleh orang yang belum diselamatkan untuk mengkritik atau menyerang jemaat. Memang tidak ada seorangpun manusia yang dapat hidup tanpa dosa, tetapi kita harus berusaha

---

<sup>17</sup> Susanto, *op.cit.*, II:71.

<sup>18</sup> R. Budiman, Surat-surat Pastoral 1&2 Timotius dan Titus (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hlm. 27.

<sup>19</sup> KALIS STEVANUS, "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4: 1-5," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat 2*, no. 2 (2021): 99–119.

keras untuk hidup tak bercacat, atau "tak bercela".<sup>20</sup> Dan Philips menterjemahkan "yang reputasinya (nama baiknya) tak bercacat".<sup>21</sup>

**Suami dari satu istri** (miaj gunaikoj avndra = mias gunaikos andra). Syarat ini untuk laki-laki, sebab pada saat itu jabatan penilik jemaat hanya diberikan laki-laki saja, sekalipun ada beberapa perempuan yang melayani dalam bidang yang lain. Syarat ini menunjukkan seorang pemimpin rohani tidak boleh bercerai dan menikah kembali. Paulus melarang penilik jemaat itu hidup poligami (banyak istri).

**Dapat menahan diri** (nhfalion = nēphalion) yang juga terdapat dalam 1 Timotius 3:11, Titus 2:2 yang berarti "menguasai diri"<sup>22</sup> yang secara harafiah kata ini menunjuk sikap seseorang dalam hal minum minuman keras. Istilah "menahan diri" juga dapat berarti "sabar" atau "sederhana".

**Bijaksana** (swfrwn = sōphrōn), istilah ini juga nampak dalam Titus 1:8, 2:2,5. Istilah ini sangat sulit untuk diterjemahkan dengan tepat, Blaiklock menjelaskan;

Kata ini mengandung unsur kebaikan yang menjauhi segala hal-hal yang ekstrim, suatu sifat yang sangat disenangi orang-orang Yunani, Roma 12:3 dalam Terjemahan Lama menterjemahkan kata ini "pikiran yang sempurna". Kata itu mempunyai dua akar kata yang saling membantu, yaitu kata sifat yang berarti "aman" dan kata benda yang berarti "pikiran". Pengertiannya dalam Yunani adalah keseimbangan pemikiran yang ideal, yang tak pernah terpengaruh hal-hal yang ekstrim.

Jadi bijaksana yang dimaksud di sini adalah sikap yang sesuai dengan akal budi yang telah diperbaharui oleh Roh Kudus, sehingga pemimpin rohani memiliki nilai-nilai dan sesuatu dan tidak merendahkan pelayanan atau pemberitaan Injil dengan tingkah lakunya yang bodoh.

**Sopan** (kosmion = kosmion). Kata ini telah muncul di dalam 2:9 yang berarti "pantas" (Terjemahan Lama = berkelakuan sopan). Ada terjemahan yang lain menyatakan "tertib" atau "anggun", yaitu sifat yang terbit dari kelakuan yang tertib.<sup>23</sup>

Budiman dan Blaiklock menyatakan bahwa kelakuan sopan merupakan hasil dari karakter bijaksana, yaitu sikap lahiriah yang anggun seperti para perempuan yang memakai pakaian dengan pantas (1 Tim 2:9).

**Suka memberi tumpangan** (filoxenon = philoksenon). Istilah ini berarti "mencintai orang-orang yang belum dikenal. Karakter ini merupakan kebajikan yang dijunjung tinggi pada masa itu, sebab pada saat itu banyak orang-orang percaya yang mengadakan perjalanan jauh yang memerlukan tempat-tempat singgah atau penginapan (Rom 12:12, Tit 1:8, Ibr 13:2, 1 Pet 4:9)"<sup>24</sup>

**Cakap mengajar orang** (didaktikon = didaktikon), istilah ini lebih mempunyai arti "yang pandai mengajar". Mengajar adalah salah satu tugas utama dari seorang penatua. Hal

---

<sup>20</sup> Wiersbe, *op.cit.*, hlm.44.

<sup>21</sup> E.M. Blaiklock, Surat-surat Penggembalaan (Malang: Gandum Mas, 1972), hlm. 30.

<sup>22</sup> Susanto, *op.cit.*, II: 536.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.32.

<sup>24</sup> David Susilo Pranoto, "Karakteristik Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2: 22-25," *Manna Rafflesia: Vol. 2, No. 2 (April 2016)* (2016): 90.

ini dapat diteguhkan dalam Filipi 4:11 yang mana "gembala-gembala dan pengajar-pengajar" menunjuk kepada penilik jemaat, yang mempunyai tugas ganda.

*Ayat 3.* Bukan peminum, bukan pemarrah melainkan peramah, pendamai, bukan hamba uang.

**Bukan peminum** (mh paroinon = mē paroinon). Ungkapan ini menjadi kebiasaan pada saat itu bagi orang-orang berdosa di Asia Kecil dan Yunani (1 Tim 3:8, Tit 1:7, 1 Kor 5:11, 6:10, Ef 5:18). Seorang penilik tidak boleh orang yang suka minum minuman keras. Istilah "paroinon" lebih menggambarkan seseorang yang duduk bermalas-malasan dengan gelas di tangannya, kemudian minum-minum secara berlebihan. Dan ada beberapa orang percaya khususnya jemaat di Korintus telah berbuat mabuk-mabukan, hal ini terjadi pada perjamuan Tuhan (1 Kor 11:21). Orang-orang Yahudi mencampur anggur dengan sedikit air, agar tidak terlalu keras.

**Bukan pemarrah** (mh plhkthn = mē plēktēn). Istilah ini berarti "orang yang suka berkelahi"<sup>25</sup>, "orang yang suka bertengkar, mencari-cari alasan untuk berkelahi" Terjemahan Lama Lembaga Alkitab Indonesia menerjemahkan "orang perkelahian." Sedangkan dalam Titus 1:7 "plektos" diterjemahkan "pemberangi". Hal ini menjelaskan keadaan pada saat itu dengan kebiasaan marah; Barangkali Paulus sedang memikirkan perlakuan terhadap budak-budak. Orang yang bisa meninju atau memukul hambanya tidak layak menjadi pekerja Kristus"<sup>26</sup>

Jadi yang dimaksud dengan orang yang bukan pemarrah adalah orang yang tidak suka berkelahi, orang yang tidak suka bertengkar, orang yang tidak mencari-cari alasan untuk bertengkar dan orang yang tidak suka memukul serta menggertak.

**Peramah** (epiekhj = epieikēs). Istilah ini dalam Perjanjian Baru muncul lima kali (Fil 4:5, 1 Tim 3:3, Tit 3:2, Yak 3:17, 1 Pet 2:18), yang berarti ramah. Wiersbe mengartikan "epieikēs" adalah lemah lembut. "Lemah lembut merupakan kata lain untuk peramah. Gembala Sidang harus memperhatikan anggota jemaat yang datang kepadanya. Ia harus rela menerima kritik tanpa memberi reaksi. Ia harus memberi kesempatan kepada orang-orang lain untuk melayani Tuhan di dalam jemaat tanpa mendikte mereka."<sup>27</sup>

**Pendamai** (amacon = amachon). Istilah ini secara harfiah berarti "orang yang tidak suka bertengkar" atau orang yang tidak suka berbantah-bantahan. Pendamai adalah orang yang suka damai, bukan orang yang suka membuat masalah. Ada beberapa terjemahan yang menerjemahkan dengan "panjang sabar" atau "tidak setuju tanpa berselisih."<sup>28</sup>

**Bukan hamba uang** (avfilarguron = aphilarguron). Masalah cinta dan menginginkan uang dibahas dalam pasal 6:3-10. Pada saat itu kemungkinan ada yang pelayanan sebagai cara untuk mendapatkan uang. Atau mungkin ada pelayan yang dipercaya untuk menjadi

---

<sup>25</sup> Susanto, *op.cit.*, II: 647.

<sup>26</sup> Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 13–27.

<sup>27</sup> Wiersbe, *op.cit.*, hlm. 40.

<sup>28</sup> Sartje Papoeling, "ALLAH PENDAMAI: MEMBANGUN HIDUP BERSAMA BERDASARKAN PADA JEMAAT PASCAKONFLIK," *Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial dan Kependidikan* 3, no. 2 (2019): 87–91.



bendahara atau membawa uang. Tetapi janganlah seorang penilik jemaat menjadi hamba uang, sebab tamak dan cinta uang merupakan akar segala kejahatan (1 Tim 6:10)<sup>29</sup>

*Ayat 4-5* Seorang kepala keluarga yang baik, disegani dan dihormati oleh anak-anaknya. Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah?

Paulus beralih kepada sifat penilik jemaat dalam hubungannya dengan keluarganya. Paulus langsung membicarakan nama baik yang seharusnya dimiliki oleh penilik jemaat, supaya anggota jemaat jangan diumpat karena dia.

Seorang kepala keluarga yang baik. Uangkapan ini bukan berarti bahwa seorang penilik jemaat harus menikah dan mempunyai anak, akan tetapi keluarga dan pernikahan penilik jemaat harus ada dalam rencana dan kehendak Allah. Jikalau anak-anak penilik jemaat memberontak dan tidak taat kepadanya, maka anggota jemaat tidak akan menghormati dan mentaati kepemimpinannya. Seorang penilik jemaat harus menjadi teladan dalam rumah tangganya. Seorang penilik jemaat harus menjadi kepala atau mengepalai rumah tangga dalam ayat ini, berarti memimpin, memerintah, melindungi rumah tangganya.

#### **Syarat-syarat bagi Diaken (3:8-13).**

Ayat 8. Demikian juga diaken-diaken haruslah orang terhormat, jangan bercabang lidah, jangan penggemar anggur, jangan serakah.

Istilah "diaken" berasal dari bahasa Yunani diakonoi (diakonos) yang berarti "pelayan atau hamba". Istilah ini kemungkinan berasal dari Kisah Para Rasul 6:1-2. Diaken-diaken pertama yang ditunjuk dan dipilih oleh rasul-rasul supaya membantu rasul-rasul dalam hal pelayanan meja atau sosial. Tujuan pengangkatan diaken-diaken adalah supaya penilik jemaat atau penatua berkonsentrasi pada tugas-tugasnya yaitu pelayanan firman, doa dan pengawasan jiwa. Sekalipun diaken-diaken tidak mendapat wewenang seperti penilik jemaat atau penatua, namun mereka tetap harus memenuhi syarat-syarat tertentu sebagaimana penilik jemaat atau penatua<sup>30</sup>

**Orang terhormat** (semnoj = semnos). Istilah ini beberapa terjemahan mengartikan; "patut dihormati", "mulia", "berpandangan yang serius", "berprinsip mulia." Istilah "semnos" berarti juga tidak memberi sandungan, melainkan terpuja dilingkungannya. Wiersbe menjelaskan "seorang diaken haruslah seorang yang patut dihormati; seorang Kristen yang pantas diteladani. Seorang diaken harus memikul tanggung jawabnya secara sungguh-sungguh dan menggunakan jabatannya, bukan hanya sekedar menempati jabatan itu."<sup>31</sup>

**Tidak bercabang lidah** (mh dilogoi = mē dilogos) yang berarti "kata dua" artinya menceritakan rahasia orang kepada orang lain, atau mengatakan suatu hal kepada satu orang, dan mengatakan hal yang lain kepada orang lainnya. Bengel menguraikan cabang lidah adalah "pembicaraan yang menipu dan tidak jujur." Jadi diaken yang tidak bercabang hati adalah orang tidak suka menipu, menggosip, dusta dan bergunjing dari rumah ke

---

<sup>29</sup> Asima Rohana Nadeak, "PANDANGAN DENOMINASI TENTANG UANG MENURUT 1 TIMOTIUS 6: 7-10," *Artikel Jurnal HITS* (2021): 1-24.

<sup>30</sup> Ezra Tari, "KOMPETENSI DIAKEN BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 3: 8-13," *SHIFTKEY 2020 (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10 (2020): 109-118.

<sup>31</sup> Wiersbe, *op.cit.*, hlm.50.

rumah. Atau diaken yang tidak bercabang lidah adalah orang yang tidak suka mengatakan suatu hal kepada anggota jemaat, dan kemudian mengatakan hal yang lain kepada anggota jemaat yang lain”<sup>32</sup>

**Bukan penggemar anggur** (mh oivnw pollw prosecontaj = me oino pollu prosekhōntas). Hal ini telah dibicarakan dalam 1 Timotius 3:3 tentang syarat seorang penilik jemaat adalah tidak menjadi peminum. Ini menunjukkan kesaksian Alkitab yang konsisten yang menentang minum minuman keras berlebih-lebihan.

**Jangan serakah** (mh aiscrokerdej = mē aischrokerdeis). Istilah ini berarti “orang yang bersifat serakah yang memalukan.”<sup>33</sup> Budiman mengartikan istilah “aischrokerdeis” adalah “tamak akan laba yang keji.” Ungkapan ini lebih tajam dari pada hamba uang yang ada di dalam ayat 3, karena diaken lebih langsung berhubungan dengan uang dan tergoda untuk menyalahgunakan jabatannya yang suci untuk memperoleh laba yang keji.

*Ayat 9.* melainkan orang yang memelihara rahasia iman dalam hati nurani yang suci.

Istilah “rahasia iman” menunjuk kualitas rohani, iman seorang diaken. Istilah ini berarti “kebenaran yang dulu tersembunyi, tetapi sekarang telah dinyatakan oleh Tuhan”<sup>34</sup> Ungkapan “rahasia iman” tidak berarti di dalam iman Kristen terdapat semacam rahasia yang hanya dapat diketahui oleh kalangan tertentu saja. Malah sebaliknya sesuatu yang harus disebarluaskan (Rom 16:25, Kol 4:3). Sebab “rahasia iman” memberikan ide tentang pengetahuan Tuhan dan karya-Nya serta arti Injil, yang hanya dapat diketahui dalam iman. Blaiklock mengutip NEB yang menjelaskan “Haruslah orang-orang yang menyatukan hati nurani yang bersih dengan pengertian yang teguh akan kebenaran-kebenaran yang dalam dari iman kita.”<sup>35</sup>

Hati nurani yang suci (kaqara suneidhsei = kathara suneidēsei). Istilah ini mempunyai makna bahwa diaken yang masih ragu-ragu, yang pikirannya bercabang dan yang belum sungguh-sungguh yakin tidak boleh menjabat diaken. Atau seorang diaken yang tidak hidup sesuai dengan firman Allah mempunyai hati nurani yang tidak suci dan mereka tidak akan dapat mengatur jemaat Allah.

Ayat 10. Mereka juga harus diuji dahulu, baru ditetapkan dalam pelayanan itu setelah ternyata mereka tak bercacat.

**Harus diuji lebih dulu** (dokimaxesqwtan prwtōn = dokimasesthotan proton). Ungkapan ini ada kaitannya dengan nasehat, mengenai syarat penilik jemaat yang ada dalam ayat 6-7, yaitu bukan yang baru bertobat. Seorang diaken juga atau pejabat gereja hendaknya telah diuji lebih dahulu mengenai kelakuannya, baik di dalam keluarganya, di dalam dan di luar jemaat. Oleh sebab itu tidak seorangpun dapat memegang jabatan gereja, termasuk penilik dan diaken, kecuali mereka adalah orang-orang yang kokoh imannya dan keyakinannya yang kuat. Untuk mendapatkan orang-orang yang berkualitas iman seperti itu perlu diuji terlebih dahulu.

---

<sup>32</sup> Peter J R Wowor, “Kepemimpinan Gembala Menurut 2 Timotius 2 Dan Relevansinya Di Era Melineal,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 95–109.

<sup>33</sup> Susanto, *op.cit.*, I; hlm. 1113.

<sup>34</sup> Wiersbe, *op.cit.*, hlm. 50.

<sup>35</sup> Blaiklock, *op.cit.*, hlm. 36.

Dalam Alkitab ada beberapa contoh menguji seorang pemimpin atau pelayan, seperti Yusuf sebelum menjadi penguasa di Mesir, Yusuf menjadi pelayan di Mesir selama 13 tahun. Musa sebelum memimpin bangsa Israel keluar dari tanah Mesir, menggembalakan bangsa Israel, Musa terlebih dahulu diuji selama 40 tahun dengan menggembalakan domba mertuanya, Jitro. Yosua sebelum mengganti kepemimpinan Musa, Yosua bertahun-tahun menjadi pelayan atau "asisten" Musa. Daud sedang menggembalakan domba sebelum diurapi Samuel sebagai raja besar<sup>36</sup>

Menguji diaken sebelum ditetapkan menjabat dan menjalankan tugasnya tidak harus secara formal, tetapi melalui perkenan jemaat. Calon diaken diuji dengan maksud untuk mengetahui apakah cacat cela atau memiliki nama baik. Jika hasil ujian itu menyatakan calon diaken tidak bercacat, maka ditetapkan untuk menjabat diaken.

*Ayat 11.* Demikian pula isteri-isteri hendaklah orang terhormat, jangan pemfitnah, hendaklah dapat menahan diri dan dapat dipercayai dalam segala hal.

Dalam ayat 11 Paulus menyisipkan suatu nasehat kepada istri-istri diaken. Sebab pada saat itu bagi para istri pejabat gereja baik penilik jemaat dan diaken sering ikut dengan suaminya di dalam pelayanan. Maka mereka harus memiliki sifat-sifat dan karakter yang sama dengan suaminya. Jika mereka tidak memiliki sifat dan karakter yang terhormat, maka akan merusak pelayanan suaminya.

Berbeda dengan pandangan Baliklock, dalam ayat ini Paulus tidak berbicara atau menasehati istri-istri diaken, akan tetapi nasehat ini ditujukan kepada diaken wanita. Sebab dalam bahasa Yunani *gunaikoj* (*gunaikos*) mungkin menunjuk kepada diaken wanita dan bukan istri-istri diaken.<sup>37</sup>

Blaiklock menyarankan terjemahan dalam ayat 11; "Demikian pula perempuan-perempuan hendaklah ..." Sebab Plinius ketika menulis dari Bitinia kepada Trayanus pada tahun 110, untuk melukiskan keadaan gereja Kristen dalam propinsinya yang sedang diselidiki, menyebutkan ada dua diaken wanita yang diperiksa oleh para pejabatnya. Febe (Rom 16:1) sudah pasti pemimpin seperti itu.<sup>38</sup>

Mungkin di beberapa jemaat istri-istri para diaken juga sebagai diaken perempuan. Susanto menterjemahkan dalam Interlinear kata "*gunaikos*" adalah "istri-istri/(diaken-diaken) perempuan/perempuan-perempuan (yang melayani)."<sup>39</sup> Pendapat Wiersbe lebih menarik; "Kita bersyukur kepada Allah atas pelayanan kaum wanita yang saleh seperti itu dalam jemaat setempat, tidak peduli apakah mereka mempunyai jabatan atau tidak! Tidaklah perlu bahwa kita harus memegang suatu jabatan untuk dapat mempunyai suatu pelayanan atau mempraktekkan suatu karunia yang diberikan Allah."<sup>40</sup>

Dalam ayat 11 ini Paulus ingin menegaskan seorang diaken harus mempunyai keluarga yang baik, seorang diaken harus dapat menjadi pembimbing anak-anaknya dan istrinya. Sebab pelayanan diaken tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan rumah tangganya.

---

<sup>36</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Komitmen Organisasi Dalam Perspektif Alkitabiah: Sebuah Studi Kuantitatif Di Yayasan C Surabaya," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 75-88.

<sup>37</sup> Blaiklock, *op.cit.*, hlm 36.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 36-37.

<sup>39</sup> Susanto, *op.cit.*, I:1114.

<sup>40</sup> Wiersbe, *op.cit.*, hlm. 53.

Ayat 12. Diaken haruslah suami dari satu isteri dan mengurus anak-anaknya dan keluarganya dengan baik.

Paulus melanjutkan menyebutkan syarat-syarat untuk menjadi diaken, yang mana pembicaraan terputus pada ayat 11 yaitu tentang syarat yang harus dimiliki oleh istri-istri para diaken. Dalam ayat 12 ini Paulus mengulangi yang sama yang telah disebutkan dalam ayat 2 dan 4 tentang syarat menjadi penilik jemaat sebagai kepala keluarga. Syarat yang sama diterapkan pada seseorang yang menjabat diaken.

Ayat 13. Karena mereka yang melayani dengan baik beroleh kedudukan yang baik sehingga dalam iman kepada Kristus Yesus mereka dapat bersaksi dengan leluasa.

Pernyataan ayat 13 di atas merupakan ide pikiran yang sama dengan ayat pertama yang memberi suatu rangsangan kepada mereka yang melayani dengan baik sebagai pejabat gereja telah memperoleh kedudukan yang baik dan dapat bersaksi dengan leluasa<sup>41</sup>

Seorang diaken harus menggunakan jabatannya, tidak hanya sekedar menempati jabatannya itu. Kata "bafmon (bathmon) yang diterjemahkan "kedudukan" lebih tepat diartikan "tingkat atau status" atau "dasar, jenjang, atau anak tangga" Ungkapan Paulus dalam ayat ini merupakan suatu dorongan untuk memberi semangat kepada diaken yang setia dan mempunyai karakter yang baik. Mereka yang melayani dengan setia Tuhan akan memberi kedudukan yang baik. Atau Tuhan akan menaikkan pangkatnya secara rohani dan semakin dihormati baik di dalam keluarganya maupun di dalam dan di luar jemaat. Dengan demikian mereka dapat leluasa untuk bersaksi. Kata "leluasa" (parrhsian = parrēsian) berarti memiliki "landasan untuk" atau "alasan untuk" merasa leluasa.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka penulis menyimpulkan dengan metode induktif.

Pertama, dalam 1 Timotius 3:1-13 menyatakan adanya ketulusan seorang dalam melayani jemaat yaitu pemimpin rohani tidak bercacat, mempunyai nama baik.

Kedua, dalam 1 Timotius 3:1-13 menyatakan bahwa adanya moral baik. Pemimpin rohani harus suami dari satu istri yang menunjukkan dengan jelas status pernikahannya dan dapat menahan diri dari hawa nafsu yang memalukan serta bukan sebagai peminum (bermalas-malasan).

Ketiga; dalam 1 Timotius 3:1-13 menyatakan bahwa adanya daftar mental seorang pemimpin rohani. Seorang pemimpin rohani dalam hal mental antara lain; bijaksana, sopan dan cakap mengajar orang lain.

Keempat; dalam 1 Timotius 3:1-13 menyatakan bahwa adanya daftar kepribadian pemimpin. Kepribadian seorang pemimpin rohani adalah tidak suka marah atau pemaarah, melainkan pemimpin yang ramah atau peramah, suka memberi tumpangan kepada orang-orang asing dan tidak serakah atau menjadi hamba uang.

Kelima; dalam 1 Timotius 3:1-13 menyatakan bahwa adanya rumah tangga seorang pemimpin rohani. Rumah tangga seorang pemimpin yang baik adalah menjadi seorang

---

<sup>41</sup> Hasahatan Hutahaean and Desman Josafat Boys, "Menjadi Saksi Dan Memberitakan Kemasyhuran Tuhan-BGA Yesaya 43: 8-21" (2021).

kepala keluarga yang baik dan suami dari satu istri, sehingga mereka memiliki nama baik di dalam jemaat dan di luar jemaat.

Keenam; dalam 1 Timotius 3:1-13 menyatakan bahwa adanya kedewasaan seorang pemimpin rohani. Kedewasaan bagi pemimpin rohani adalah mutlak. Sebab seorang yang baru bertobat diangkat menjadi pemimpin rohani akan jatuh dalam kesombongan dan kena hukuman Iblis.

### **Daftar Pustaka**

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Deskripsi Serupa Seperti Kristus Sebagai Tujuan Pendidikan Karakter Kristen." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 13–27.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Studi Deskriptif 1 Timotius 4: 1-16 Tentang Pelayan Kristus Yang Baik." *Jurnal Teologi Rahmat* 6, no. 1 (2020): 66–77.
- Blaiklock, E M. *Surat-Surat Penggembalaan: Buku Pedoman Untuk Mempelajari Surat-Surat Kiriman I-II Timotius Dan Titus*. Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2018.
- Gea, Antonius Atosökhi. "Integritas Personal Dan Kepemimpinan Etis." *Humaniora* 5, no. 2 (2014): 950–959.
- Hutahaean, Hasahatan, and Desman Josafat Boys. "Menjadi Saksi Dan Memberitakan Kemasyhuran Tuhan-BGA Yesaya 43: 8-21" (2021).
- Laia, Kejar Hidup. "Memahami Tugas Utama Hamba Tuhan Berdasarkan Surat II Timotius 4: 1-5 Dan Aplikasinya Pada Masa Kini." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 2, no. 2 (2020): 110–127.
- Nadeak, Asima Rohana. "PANDANGAN DENOMINASI TENTANG UANG MENURUT 1 TIMOTIUS 6: 7-10." *Artikel Jurnal HITS* (2021): 1–24.
- Papoeling, Sartje. "ALLAH PENDAMAI: MEMBANGUN HIDUP BERSAMA BERDASARKAN PADA JEMAAT PASCAKONFLIK." *Hibualamo: Seri Ilmu-Ilmu Sosial dan Kependidikan* 3, no. 2 (2019): 87–91.
- Pranoto, David Susilo. "Karakteristik Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2: 22-25." *Manna Rafflesia: Vol. 2, No. 2 (April 2016)* (2016): 90.
- Sibarani, Yosua. "PERAN ORANG TUA DALAM MEWARISKAN IMAN BAGI PEMBINAAN ROHANI ANAK REMAJA MENURUT 2 TIMOTIUS 1: 5 DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14–33.
- Silalahi, Ulber. "Metode Penelitian Sosial." Unpar press, 2006.
- STEVANUS, KALIS. "Kepemimpinan Gembala Jemaat Menurut 2 Timotius 4: 1-5." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen dan Pemberdayaan Jemaat* 2, no. 2 (2021): 99–119.
- Tari, Ezra. "KOMPETENSI DIAKEN BERDASARKAN 1 TIMOTIUS 3: 8-13." *SHIFTKEY 2020 (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 10 (2020): 109–118.
- Wowor, Peter J R. "Kepemimpinan Gembala Menurut 2 Timotius 2 Dan Relevansinya Di Era Melineal." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 95–109.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Komitmen Organisasi Dalam Perspektif Alkitabiah: Sebuah Studi

- Kuantitatif Di Yayasan C Surabaya." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 75–88.
- Ziraluo, Theophylus Doxa. "PERAN MANUSIA ALLAH MENURUT I TIMOTIUS 6: 11-21." *Missio Ecclesiae* 3, no. 1 (2014): 64–85.
- Mang Ucup, Hamba Duit vs Hamba Allah (Yogya: Kairos, 2005)
- Joyce Meyer, Membangkitkan Roh Kepemimpinan (t.tp. Trinity Publishing, 2002)
- John M. Echols dan Hassan Shadily, Kamus Inggris Indonesia (Jkt: PT Gramedia, 1992)
- Maxwell dan Dornan, op.cit.,
- John Maxwell, Leading From The Lockers (Batam: Interaksara, 2003),
- Stamps, op.cit.,
- Adina Chapman, Pengantar Perjanjian Baru, (Bandung: Kalam Hidup, 1993)
- Hasan Susanto, Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru, II
- E.M. Blaiklock, Surat-surat Penggembalaan (Malang: Gandum Mas, 1972)
- Waren W. Wiersbe, Setia di dalam Kristus (Bandung: Kalam Hidup, 2000)
- Blaiklock, op.cit.
- Wiersbe, op.cit